

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman modernisasi dan berkembangnya teknologi digital yang begitu pesat khususnya dalam bidang pendidikan memberikan pengaruh baru dari beberapa aspek pendidikan, seperti pada aspek perilaku siswa, perilaku menyimpang seperti *Bullying* merupakan salah satu efek dari berkembangnya teknologi yang cukup membahayakan. (Ramadhanti dan Hidayat 2022) Permasalahan *bullying* bukan sebuah kasus baru lagi bagi masyarakat saat ini. Pada faktanya, banyak sekali informasi terbaru di berbagai media seperti media cetak dan media sosial mengenai berita *bullying* yang terjadi di sekolah maupun institusi pendidikan lainnya. Kasus *bullying* yang dilaporkan mencakup *bullying* antara teman sekelas ataupun dari kakak kelasnya. (Wibowo dkk. 2021)

Saat ini perilaku *bullying* atau perundungan sudah tidak asing lagi ditelinga masyarakat Indonesia. *Bullying* didefinisikan sebagai serangan berulang secara fisik, psikologis, sosial, atau verbal yang dilakukan oleh orang yang memiliki kekuatan untuk kepentingan atau kepuasan mereka sendiri dalam situasi tertentu. (Muzdalifah 2020). *Bullying* merupakan suatu tindakan agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang merasa atau mempunyai kekuasaan atau wewenang lebih dari korban, dan dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya perlawanan dari korban. (Sugma dan Azhar 2020) Adapun beberapa bentuk *bullying* yaitu *bullying* secara fisik, *bullying* dari perkataan, *bullying* tidak langsung atau relasional, dan *cyberbullying* yang mencakup seperti memposting informasi

menyakitkan tentang mereka di internet, sengaja membagikan informasi pribadi tentang mereka di sosial media serta mengejek dan menghina mereka melalui pesan singkat.(Olweus dkk. 2019)

Bullying mengakibatkan efek yang cukup serius bagi korbannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, dan hal tersebut harus dihilangkan segera. Dalam jangka pendek *Bullying* dapat muncul dalam bentuk kata-kata yang dapat menimbulkan masalah dan dampak yang berkaitan dengan keadaan psikologis anak. Kondisi yang paling umum terjadi adalah depresi dan gangguan kecemasan. Selain itu, dampak bullying juga dapat menimbulkan gangguan psikosomatis, yaitu masalah psikis yang berujung pada gangguan kesehatan fisik. Dalam jangka panjang Korban bullying mengalami tingkat emosional yang burukrendahnya harga diri, kurangnya keterampilan sosial, depresi, trauma, dan bahkan bunuh diri.(Jalil dkk. 2022). Dalam kasus *bullying*, pengawasan orang tua serta dukungan dari orang terdekat korban memiliki peran yang cukup penting dalam melindungi kesehatan psikologis remaja yang menjadi korban *bullying*, karena dengan mendapatkan support yang baik dari keluarga maupun orang terdekat korban dapat mengurangi trauma, mengurangi beban yang sedang korban alami dengan bercerita(Man dkk. 2022).

Kasus *bullying* saat ini menjadi salah satu permasalahan yang cukup sering terjadi diseluruh dunia. Menurut UNICEF, anak-anak berusia 13-15 tahun di berbagai wilayah dunia mengalami bullying dengan persentase sebagai berikut: Afrika (47%), Amerika Latin (35%), Eropa dan Asia Tengah (32%), serta Indonesia

(21%). Data ini menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat keempat tertinggi dalam kejadian bullying pada anak usia 13-15 tahun.(UNICEF 2021)

Kasus *bullying* menjadi kasus yang cukup hangat di kalangan remaja saat ini, faktanya banyak sekali berita yang membahas kasus *bullying* di sosial media maupun televisi. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023 kasus *bullying* mengalami peningkatan yang cukup signifikan, pada tahun 2021, jumlah kasus *bullying* pada kalangan remaja di Indonesia yaitu 53 kasus, kemudian mengalami peningkatan menjadi 226 kasus pada tahun 2022, dan mengalami peningkatan kembali pada tahun 2023 menjadi 241 kasus. Untuk jenis *bullying* yang sering dialami korban ialah *bullying* fisik (55,5%), *bullying* verbal (29,3%), dan *bullying* psikologis (15,2%).(Karisma dkk. 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022 jumlah presentase siswa yang mengalami perundungan atau *bullying* mengalami peningkatan, berdasarkan kategori kelas 5 SD total siswa yang mengalami perundungan pada tahun 2021 yaitu 26,80% kemudian mengalami peningkatan menjadi 35,55% pada tahun 2022, pada kategori siswa kelas 8 SMP/MTS total siswa yang mengalami perundungan pada tahun 2021 yaitu 26,32%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 menjadi 41,34%, dan pada kategori siswa kelas 11 SMA/MA/SMK yang mengalami perundungan pada tahun 2021 yaitu 15,54%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2022 yaitu menjadi 30,31%.(Badan Pusat Statistik 2023)

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) melaporkan peningkatan jumlah laporan kekerasan terhadap anak di Indonesia dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan Simfoni PPA 2019-2021, atau Sistem Informasi Online untuk Perlindungan Perempuan dan Anak. Angka laporan kasus kekerasan yang terjadi pada anak pada tahun 2019 meningkat dari 11.057 menjadi 11.278 kasus pada tahun 2020, kemudian mengalami peningkatan kembali menjadi 14.517 kasus pada tahun 2021. Jumlah korban kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2019, tercatat ada 12.285 kasus kekerasan terhadap anak. Angka ini meningkat menjadi 12.425 kasus pada tahun 2020, dan terus naik menjadi 15.972 kasus pada tahun 2021. (Andini 2022)

Kasus kekerasan pada anak saat ini sudah marak sekali terjadi dan semakin meningkat di Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sepanjang 2021-2023, angka laporan kasus kekerasan terhadap anak di wilayah Sumatera Utara meningkat dari 994 kasus pada tahun 2021, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2023 menjadi 1.116 kasus yang terdiri dari 446 korban laki-laki dan 883 korban perempuan. Berdasarkan data profil kekerasan anak di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023, jumlah korban kekerasan pada anak di Sumatera Utara menurut pendidikan terdiri dari tingkat pendidikan TK/PAUD yaitu 20 korban, SD/ sederajat yaitu 270 korban, pada tingkat pendidikan SMP/ sederajat yaitu 284 korban, pada tingkat SMA/ sederajat yaitu 219 korban pada tingkat pendidikan perguruan tinggi yaitu 198 korban yang terdiri dari Laki-laki dan Perempuan. (Wasalwa 2023)

Kota Medan menjadi salah satu kota dengan prevalensi kasus kekerasan pada anak yang cukup tinggi. Berdasarkan data profil kekerasan anak di provinsi Sumatera Utara pada tahun 2023, jumlah korban kasus kekerasan pada anak berdasarkan pendidikan cukup tinggi dibanding dengan kota lain yang ada di provinsi Sumatera Utara dengan total jumlah kasus yaitu 159 korban kekerasan pada anak yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. (Wasalwa 2023)

Kasus *bullying* sendiri sudah marak sekali terjadi baik di sekolah ataupun masyarakat. Salah satu kasus *bullying* terjadi pada Seorang siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Medan, Sumatera Utara, diduga menjadi korban perundungan atau bullying oleh teman dan kakak kelasnya. Korban harus dibawa ke rumah sakit sebagai akibat dari perawatan yang mereka terima. Konflik antara dua geng di sekolah diduga menyebabkan kasus tersebut. Selain itu, diduga terjadi pelecehan yang menyebabkan penganiayaan terhadap pelaku. (Christopherus 2023). Dalam kasus tersebut, apabila seseorang melakukan *bullying* atau bahkan hingga penganiayaan berat maka pelaku tersebut kemungkinan akan Dipidana dengan pidana penjara paling lama enam bulan atau pidana denda, hal tersebut sudah tertera dalam Undang-Undang RI No 1 Tahun 2023, tentang kitab undang-undang hukum pidana Menurut Pasal 436, penghinaan yang tidak merupakan pencemaran atau pencemaran tertulis terhadap seseorang di muka umum, baik secara lisan maupun tulisan, atau di depan orang yang dihina, akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) bulan. (UU RI 2023).

Mengingat efek negatif perilaku *bullying* yang dapat terjadi pada masa depan generasi muda, masalah ini menjadi semakin mendesak untuk ditangani. Banyak sekolah menggunakan program sosialisasi penyuluhan anti *bullying*

sebagai cara preventif untuk mengatasi perundungan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang perundungan, menumbuhkan empati dan toleransi, dan mengajarkan mereka cara menangani situasi yang berhubungan dengan *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 Maret 2024 MAN 1 Medan yang dilakukan kepada salah satu guru yang atau pembina di sekolah tersebut didapatkan bahwa masalah *bullying* pernah terjadi di sekolah tersebut dan paling banyak terjadi di kelas 10 dimana ada beberapa yang memanggil dengan nama panggilan orang tua atau mengejek, memukul, merusak benda-benda milik korban, mengancam, menakut-nakuti teman. Kegiatan penyuluhan ataupun sosialisasi mengenai bahaya dari perilaku *bullying* juga sebelumnya belum pernah dilakukan di sekolah MAN 1 dan media promosi kesehatan mengenai stop *bullying* atau dampak *bullying* juga masih minim atau sedikit. Maka berdasarkan hasil survei awal tersebut peneliti tertarik dan juga ingin mengetahui lebih lanjut mengenai Pengaruh Sosialisasi Bahaya *Bullying* Menggunakan Media Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan *Bullying* Pada Siswa/i MAN 1 Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka permasalahan yang menjadi fokus kajian penulis yaitu Pengaruh Sosialisasi Bahaya *Bullying* Menggunakan Media Vidio Animasi Terhadap Pengetahuan *Bullying* Siswa MAN 1 Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi bahaya *bullying* menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan *bullying* siswa MAN 1 Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang bahaya perilaku *bullying* bagi Siswa sebelum dilaksanakan kegiatan sosialisasi di sekolah MAN 1 Medan.
2. Untuk mengetahui pengetahuan Siswa mengenai Dampak ataupun bahaya dari *bullying* setelah dilaksanakan kegiatan sosialisasi di sekolah MAN 1 Medan.
3. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi bahaya *bullying* menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan siswa MAN 1 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan penulis dalam menggunakan metodologi penelitian, serta meningkatkan pemahaman penulis tentang pengaruh sosialisasi menggunakan media video animasi terhadap pengetahuan tentang bahaya *bullying*.

b. Bagi Sekolah

Diharapkan penelitian ini dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif dengan meningkatkan pemahaman siswa tentang bahaya *bullying*, serta dapat mendukung pembentukan karakter positif siswa.

c. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman siswa/siswi tentang bahaya dan konsekuensi dari perilaku *bullying* melalui sosialisasi menggunakan Media Video Animasi. Mereka akan belajar mengenali tanda-tanda dan dampak dari perilaku *bullying*, serta memahami pentingnya mencegah dan mengatasi perilaku tersebut.

